

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Siswa dengan hambatan pendengaran adalah individu yang mengalami hambatan pada organ pendengaran sehingga memengaruhi aspek kebahasaan dan berdampak pada aspek lainnya seperti sosial, karakter, hingga emosi karena tidak dapat mendengar bahasa dalam bentuk suara. Siswa dengan hambatan pendengaran memiliki kemampuan dengar yang rendah atau sama sekali tidak dapat mendengar suara apapun. Dampak dari hambatan pendengaran adalah tidak mendengar bunyi bahasa yang digunakan orang lain pada umumnya, sehingga siswa dengan hambatan pendengaran mempelajari pelajaran dasar dalam mendengar dan berbicara secara oral. Akan tetapi kini siswa dengan hambatan pendengaran memiliki bahasa isyarat yang merupakan simbol komunikasi yang memanfaatkan gestur tubuh, gerak bibir, dan ekspresi yang disepakati bersama dan memiliki aturan atau standar dalam penggunaannya, sehingga dapat dikatakan sebagai bahasa isyarat.

Siswa dengan hambatan pendengaran walaupun sudah memiliki bahasa sendiri yaitu isyarat, masih dapat mengembangkan kemampuan artikulasi verbalnya untuk menunjang isyarat yang digunakan. Bahasa isyarat yang disertai gerak bibir lebih mudah dipahami oleh individu dengar pada umumnya, sehingga siswa dengan hambatan pendengaran dapat dengan mudah berkomunikasi dan mengajarkan bahasa isyarat pada individu dengar. Selain itu, pengembangan kemampuan artikulasi juga diterapkan di sekolah khusus untuk siswa hambatan pendengaran yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan artikulasi dari bunyi bahasa yang digunakan.

Pengembangan kemampuan artikulasi masuk ke dalam latihan wicara di sekolah khusus. Pelatihan wicara dapat meliputi pemeriksaan mekanisme mulut, pemeriksaan artikulasi, pemeriksaan kemampuan pemahaman dan pengungkapan secara verbal, evaluasi suara, evaluasi kelancaran berbicara dan evaluasi formal pendengaran. Biasanya siswa dengan hambatan pendengaran dalam latihan wicara diberikan pembelajaran artikulasi, pembelajaran

pemahaman dan pengungkapan secara verbal di sekolah. Bentuk pembelajaran artikulasi, pembelajaran pemahaman dan pengungkapan secara verbal ada bermacam-macam, seperti pembentukan artikulasi dalam bentuk latihan meniup benda di lintasan khusus, pembelajaran pemahaman, dan pengungkapan secara verbal dalam bentuk percakapan di dalam kelas.

Salah satu pelatihan wicara yang dilakukan oleh guru di sekolah yaitu pembentukan artikulasi. Pembentukan artikulasi membantu siswa untuk terbiasa dalam menggunakan organ wicaranya. Pembentukan artikulasi termasuk salah satu rangkaian yang sangat penting dalam melatih organ wicara, karena latihan artikulasi menstimulasi siswa untuk menggunakan organ artikulasinya secara aktif. Salah satu pembentukan artikulasi yang dilakukan oleh guru yaitu dengan latihan meniup. Latihan meniup dapat menstimulasi organ artikulasi siswa dengan cara mengeluarkan udara dari dalam paru-paru, kemudian dihembuskan melalui mulut dan dihambat oleh kedua bibir untuk menciptakan tekanan udara yang lebih kuat. Latihan meniup yang dilakukan dapat berdampak pada artikulasi siswa hambatan pendengaran, terutama artikulasi konsonan bilabial siswa yaitu artikulasi p, b, m, dan w.

Artikulasi konsonan bilabial merupakan konsonan yang dibentuk menggunakan kordinasi kedua bibir, bibir bagian atas dan bibir bagian bawah. Konsonan bilabial merupakan huruf konsonan yang pertama kali muncul karena hanya dengan kedua bibir yang dihambat dan diberi suara dapat membentuk konsonan. Bagi individu dengar, konsonan bilabial dapat dibedakan dengan mudah berdasarkan bunyi bahasa yang tercipta. Namun, konsonan bilabial untuk siswa hambatan pendengaran sulit dibedakan berdasarkan bunyi bahasanya, sehingga siswa hambatan pendengaran dapat membedakan huruf konsonan bilabial dengan melihat dan menerapkan artikulasi yang tepat pada alat ucapinya.

Berdasarkan hasil observasi saat melaksanakan Praktik Keterampilan Mengajar peneliti melihat kemampuan konsonan bilabial siswa hambatan pendengaran di SLBN 02 Jakarta Selatan sangat baik. Siswa kelas atas mampu membedakan konsonan bilabial berdasarkan bentuk artikulasinya, sehingga kata yang diucapkan jelas dan baik. Kemudian peneliti melihat proses pembentukan artikulasi di SLBN 02 Jakarta Selatan, khususnya di kelas 1B SLBN 02 Jakarta

Selatan. Pembentukan artikulasi yang dilakukan oleh guru bina wicara salah satunya dengan latihan meniup.

Banyak latihan meniup yang dilakukan oleh guru dengan memanfaatkan berbagai media sederhana seperti meniup gulungan tisu atau kertas, meniup lilin, meniup peluit, meniup balon dan lain sebagainya. Setiap media yang digunakan dalam latihan meniup memiliki tingkat kesukarannya sendiri yang harus disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. Guru memanfaatkan berbagai media di sekitar siswa yang berhubungan dengan kehidupan siswa seperti meniup bola di lintasan, meniup terompet, meniup kincir angin kertas dan media lainnya yang menarik minat anak. Selain itu latihan meniup dapat berguna untuk melatih organ artikulasi dan melatih pernapasan siswa.

Kemampuan artikulasi siswa hambatan pendengaran kelas 1B SLBN 02 Jakarta Selatan sudah cukup jelas, kemudian siswa sudah menyadari bahwa kedua bibir memiliki peran dalam berbicara. Hal ini terlihat saat siswa berusaha berkomunikasi dengan cara memajukan kedua bibir seolah ingin mengatakan sesuatu. Selain itu siswa hambatan pendengaran kelas 1B SLBN 02 Jakarta Selatan sudah mulai melihat gerak bibir guru saat di kelas dan siswa mulai meniru gerakan bibir yang dicontohkan oleh guru. Dengan adanya latihan meniup yang dilakukan oleh guru bina wicara dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan artikulasi konsonan bilabial /p/, /b/, /m/ dan /w/ yang dimiliki anak. Pembentukan artikulasi dengan latihan meniup mengajak siswa untuk berperan aktif dalam melatih artikulasi dalam berbicara secara verbal. Peneliti melihat guru bina wicara mempraktikkan cara meniup dan siswa diarahkan untuk meniru apa yang dilakukan guru bina wicara sebelumnya. Hal ini bertujuan mengaktifkan siswa dalam pembelajaran, sehingga siswa berperan aktif dan mendapatkan pengetahuan baru mengenai artikulasi setelah mengalami pembelajaran secara langsung.

Untuk menunjang penelitian ini, peneliti menemukan penelitian terdahulu. Beberapa penelitian mengenai pembentukan artikulasi memiliki dampak pada peningkatan artikulasi huruf konsonan bilabial /p/, /b/, /m/ dan /w/ pada siswa. Zoraya melakukan intervensi menggunakan latihan meniup pada subjek memberikan pengaruh yang positif terhadap kemampuan mengucapkan huruf H

pada siswa *down syndrome*.<sup>1</sup> Azizah mendapat hasil penelitian bahwa latihan meniup bola pingpong dapat meningkatkan pengucapan konsonan bilabial /b/ pada siswa tunarungu kelas D2/B di SLB B/C Paramita Graha Banjarmasin.<sup>2</sup>

Berdasarkan observasi peneliti memilih kelas 1B SLBN 02 Jakarta Selatan karena kelas 1 merupakan kelas dasar dan awal sehingga peneliti dapat melihat latihan meniup untuk pembentukan konsonan bilabial /p/, /b/, /m/, dan /w/ secara dalam dan terperinci. Kemudian, berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain hanya menunjukkan dampak positif dari penerapan latihan meniup yang dilakukan siswa, namun belum ada penelitian yang menunjukkan cara latihan meniup untuk konsonan bilabial /p/, /b/, /m/, dan /w/ secara deskriptif untuk mengetahui tahapan latihan meniup secara rinci. Dengan ini peneliti melakukan penelitian dengan judul “Latihan Meniup Untuk Pembentukan Konsonan Bilabial (P, B, M, W)” yang bertujuan untuk mengetahui latihan meniup untuk pembentukan artikulasi, ditinjau dari proses persiapan hingga evaluasi yang dilakukan oleh guru bina wicara kelas 1B SLBN 02 Jakarta Selatan.

#### B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada masalah utama yaitu “Bagaimana latihan meniup untuk pembentukan konsonan bilabial /p/, /b/, /m/ dan /w/ di kelas 1B SLBN 02 Jakarta Selatan?”.

#### C. Tujuan Umum Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latihan meniup untuk pembentukan konsonan bilabial /p/, /b/, /m/ dan /w/ di kelas 1B SLBN 02 Jakarta Selatan.

---

<sup>1</sup> Sari Hasna Zoraya, Skripsi: “Pengaruh Latihan Meniup Dalam Kemampuan Mengucapkan Konsonan Huruf H Dalam Kata Pada Anak Down Syndrome” (Bandung: UPI, 2016), hal. 1 - 59.

<sup>2</sup> Fithri Aulia Azizah, “Latihan Meniup Bola Pingpong Dalam Peningkatan Pengucapan Konsonan Bilabial Pada Anak Tunarungu Kelas D2/B Di SLB B/C Paramita Graha Banjarmasin”. *Jurnal Guru Dikmen Dan Dikus*, 2020. Vol. 2 No. 2, hal. 67–81.

#### D. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan memiliki kegunaan baik secara teoritis maupun praktis. Kegunaan penelitian secara teoritis dan kegunaan penelitian secara praktis diuraikan sebagai berikut:

##### 1. Kegunaan Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pembentukan artikulasi. Terutama pembentukan artikulasi dengan latihan meniup yang berdampak pada konsonan bilabial /p/, /b/, /m/ dan /w/.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi pada kajian ilmu pembentukan artikulasi untuk meningkatkan kemampuan konsonan bilabial /p/, /b/, /m/ dan /w/.

##### 2. Kegunaan Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan bagi guru dalam pelaksanaan pembentukan artikulasi terutama untuk meningkatkan kemampuan konsonan bilabial /p/, /b/, /m/ dan /w/.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi gambaran mengenai latihan meniup yang dapat menjadi salah satu cara pembentukan artikulasi bagi siswa.